

# Kemiskinan dan Strategi Penghidupan Nelayan Kecil di Tanjung Kait, Banten *Poverty and Livelihood Strategy of Small-Scale Fishers in Tanjung Kait, Banten*

Fitriani<sup>1</sup>, Rilus A Kinseng<sup>2</sup>, Djuara P Lubis<sup>2</sup>, dan Dedi Supriadi Adhuri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Sosiologi Pedesaan, IPB University

Departemen SKPM – FEMA IPB, Wing 1 – Level 5, Jalan Kamper, Kampus IPB Darmaga Bogor, Jawa Barat

<sup>2</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University

Kampus IPB Dramaga, Jalan Kamper, Babakan, Kec. Dramaga, Kab. Bogor, Jawa Barat

<sup>3</sup>Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset Inovasi Nasional

Jalan M.H. Thamrin No. 8, RW 1, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat

## ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 17 Februari 2023  
Perbaikan naskah: 15 Mei 2022  
Disetujui terbit : 13 Juni 2023

Korespondensi penulis:

Email: [fitrihatamarasyid@gmail.com](mailto:fitrihatamarasyid@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v18i1.12364>

v18i1.12364



## ABSTRAK

Nelayan kecil adalah komunitas yang sering dipandang sebagai komunitas miskin. Faktor penyebab kemiskinan pada nelayan kecil bersifat multidimensional. Tidak hanya karena faktor ekologi, faktor penguasaan aset penghidupan yang tidak merata dapat digunakan untuk memahami kemiskinan pada nelayan kecil. Sebagian besar nelayan kecil masih terperangkap dalam kemiskinan, tetapi ada sebagian kecil dari nelayan kecil yang sukses keluar dari perangkap kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemiskinan nelayan kecil serta faktor penyebabnya dan menganalisis strategi penghidupan rumah tangga nelayan kecil untuk keluar dari kemiskinan. Penelitian menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2022 di Kampung Tanjung Kait, Kabupaten Tangerang, Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan jenis strategi *sequential exploratory*. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan survei terhadap nelayan dengan kategori pemilik kapal dan buruh. Metode analisis data yang digunakan adalah *analysis interactive mode* untuk data kualitatif dan analisis deskriptif untuk pengolahan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di rumah tangga nelayan bersifat tidak permanen dan hanya terjadi pada musim paceklik. Di level kelompok nelayan, isu kepemilikan aset pada cara produksi menentukan keuntungan ekonomi yang didapatkan oleh nelayan kecil. Di level rumah tangga, kesenjangan akses dan perbedaan dalam mengelola aset penghidupan menentukan kemiskinan di rumah tangga nelayan kecil. Beberapa rumah tangga dengan strategi penghidupan melalui diversifikasi pekerjaan dengan pengelolaan aset penghidupan yang baik dapat keluar dari perangkap kemiskinan. Peran kelembagaan serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat mendukung strategi penghidupan nelayan kecil.

**Kata Kunci:** nelayan kecil, kemiskinan, aset penghidupan, strategi penghidupan, cara produksi

## ABSTRACT

*Small-scale fishers are community that is often seen as a poor community. The causes of poverty of the small-scale fishers are multidimensional, not only due to ecological factors, the unequal control of livelihood assets can be used in understanding poverty in small-scale fishers. Most of small-scale fishers are still trapped in poverty, but there are a small number of small-scale fishers who managed to get out of poverty trap. This study aims to analyse the poverty of small-scale fishers and its causes and livelihood strategies of small-scale fisher households to get out poverty. The research uses a sustainable livelihood approach. The research was conducted in January until June 2022 in Tanjung Kait District, Tangerang Regency, Banten. The method used in this research was mixed methods with sequential exploratory strategy. Data collection techniques are in-depth interview and survey to fishing vessel owners and fishing vessel crews. The data analysis method used is interactive analysis mode for qualitative data and descriptive analysis for quantitative data. The result showed that poverty in small-scale fisher households are not permanent and only occurs during the lean season. Ownership of assets in the mode of production determines the economic obtained by small-scale fishers. At the household level, disparities in access and differences in the managing of livelihood assets determine the poverty of small-scale fishers. Several small-scale fisher households with livelihood strategies through job diversification by good management of livelihood assets can get out of the poverty trap. Institutional roles and the use of information and communication technology can support the livelihood strategies of small-scale fishers.*

**Keywords:** small-scale fishers, poverty, livelihood assets, livelihood strategy, mode of production

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang dua pertiga wilayahnya berupa lautan. Sektor perikanan memberikan kontribusi penting terhadap sumber penghidupan dan kesejahteraan rumah tangga yang tinggal di kawasan pesisir. Pada tahun 2016, di Indonesia terdapat 2,26 juta nelayan yang 51,43% di antaranya merupakan nelayan yang bergantung penuh (*full time*) pada perikanan tangkap dan laut (BPS, 2018). Namun, pada tahun 2019, jumlah nelayan mengalami penurunan menjadi 1,83 juta (BPS, 2021). Sementara itu, sepanjang tahun 2010—2019 terjadi penurunan jumlah nelayan, yaitu sebanyak 330 ribu di antaranya merupakan nelayan kecil (BPS, 2021). Penurunan tersebut disebabkan oleh sebagian nelayan tangkap laut yang beralih profesi menjadi nelayan budi daya ikan. Cuaca yang tidak menentu dan jumlah tangkapan yang menurun membuat banyak nelayan kehilangan mata pencahariannya (BPS, 2021). Sistem penghidupan nelayan terancam secara ekonomi dan nilai tukar nelayan cukup rendah. Nilai tukar nelayan (NTN) masih berada pada kisaran 100 yang berarti bahwa perbedaan indeks yang diterima dan dibayar oleh nelayan sangat tipis sehingga keuntungan dari menangkap ikan hanya sedikit dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Kondisi tersebut tidak terkecuali juga dialami oleh nelayan di Tanjung Kait, Kabupaten Tangerang, Banten. Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Tangerang, kondisi nelayan setempat masih melekat dengan kemiskinan karena rendahnya sistem produksi nelayan dan kapasitas kelembagaan perikanan yang masih rendah serta pola pembinaan untuk peningkatan nilai tambah produk perikanan yang belum maksimal (LKIP, 2020).

Kemiskinan menjadi isu klasik yang melekat pada nelayan kecil dan berbagai sudut pandang mengasosiasikan kemiskinan dengan faktor sosial yang lebih kompleks. Seperti dalam tulisan Béné (2003; 2011), ada dua paradigma dalam melihat kemiskinan nelayan, yaitu nelayan miskin berpendapatan rendah dan akses sumber daya perikanan terbuka (*open-access nature of the fisheries*) serta terjadinya proses pemiskinan pada nelayan karena kerentanannya dalam sistem penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood approach*). Isu kemiskinan pada nelayan kecil tidak hanya terjadi karena ketergantungan pada sumber daya perikanan, tetapi juga karena faktor sosial kelembagaan. Nelayan kecil dapat dipahami sebagai komunitas yang sering kali menghadapi kerentanan dalam sistem ekologi-sosial (Hanh & Boonstra, 2018).

Persoalan ekologi yang dihadapi oleh nelayan adalah cuaca yang sulit diprediksi, degradasi lingkungan daerah tangkapan, serta tangkapan yang fluktuatif. Sementara itu, persoalan sosial yang menjadikan nelayan miskin adalah faktor struktural (lapisan kelas pada kelompok nelayan) (Kinseng, 2014), yaitu kekurangan alternatif pendapatan dan kesulitan mencari penghidupan alternatif (Poremoy, 2016; Lynch *et al.*, 2017; Hanh & Boonstra, 2018), keterbatasan modal dan alat tangkap, serta konflik antarnelayan (Kinseng *et al.*, 2019). Ketidaksetaraan kekayaan, relasi kekuasaan yang asimetris dalam jaringan nelayan, dan ketidaksimetrisan kekuatan dalam integrasi jaringan pasar makin mengeksklusifkan nelayan kecil secara ekonomi (Lynch *et al.*, 2017). Selain itu, adanya *debt patronage relationships*, yaitu mekanisme pertukaran pinjaman/modal (alat tangkap) dan penjualan tangkapan antara nelayan dan pengepul yang membuat nelayan mendapatkan pendapatan lebih rendah, di sisi lain berfungsi mengurangi kerentanan sosial-ekonomi nelayan (Adhuri *et al.*, 2016).

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa faktor penyebab kemiskinan pada nelayan kecil bersifat multidimensional. Artinya, penyebab kemiskinan nelayan dipandang melalui berbagai aspek. Aspek ekologi, seperti penangkapan ikan yang merusak (*illegal fishing*) telah menyebabkan degradasi dan tangkapan sumber daya perikanan menurun sehingga melanggengkan perangkap kemiskinan pada nelayan (Hanh & Boonstra, 2018); proses pemiskinan nelayan yang meliputi pengucilan ekonomi, marginalisasi, eksploitasi kelas, dan ketidakberdayaan politik merupakan akibat dari perubahan dan degradasi lingkungan (Nayak *et al.*, 2021); degradasi pesisir akibat pencemaran wilayah perairan laut dan penyempitan muara pesisir menyebabkan penurunan pendapatan nelayan dan perubahan mata pencaharian (Mustika, 2017). Aspek sosial-kelembagaan melihat bahwa kemiskinan nelayan kecil disebabkan oleh kurangnya sumber penghasilan alternatif (*secondary livelihood*) akibat rendahnya aset penghidupan (Robles, 2014). Nelayan dapat dikatakan sejahtera jika memiliki penguasaan aset penghidupan yang tinggi dan baik (Bathara *et al.*, 2021). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kemiskinan rumah tangga nelayan kecil di Tanjung Kait dan faktor penyebab kemiskinan. Tujuan kedua adalah menganalisis strategi penghidupan rumah tangga nelayan kecil dalam mengatasi kemiskinan dengan menggunakan aset penghidupan yang dimiliki oleh nelayan kecil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma *postpositivism* karena menekankan pada proses verifikasi terhadap suatu temuan pengamatan melalui berbagai macam metode. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* dengan jenis strategi penelitian yang digunakan adalah *sequential exploratory strategy*, yaitu pengumpulan data dan analisis dilakukan secara kualitatif terlebih dahulu. Selanjutnya, diikuti dengan pengumpulan dan analisis terhadap data kuantitatif. Tujuan dari strategi pengumpulan data itu adalah untuk mengeksplorasi sebuah fenomena dan menggunakan data kuantitatif untuk membantu dalam menginterpretasikan temuan studi kualitatif (Creswell, 2003).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan permukiman nelayan pesisir di Kampung Tanjung Kait, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Lokasi itu dipilih berdasarkan justifikasi sebagai wilayah nelayan kecil yang dikategorikan miskin oleh Dinas Perikanan Kabupaten Tangerang. Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Tangerang, nelayan dan pembudi daya ikan di Kabupaten Tangerang dikategorikan miskin karena nelayan masih menjadi profesi yang memperoleh pendapatan rendah dibandingkan dengan profesi lain yang ada di Kabupaten Tangerang, seperti pengusaha, pegawai swasta/pemerintah, atau *entrepreneur* di sektor jasa (LKIP, 2020). Selain itu, nelayan di Kabupaten Tangerang yang dikategorikan sebagai nelayan kecil adalah nelayan yang memiliki kapal berukuran di bawah 5 GT dan nelayan yang tidak memiliki kapal. Waktu penelitian dalam pengambilan data berlangsung pada Januari hingga Juni 2022.

### Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Definisi nelayan kecil yang digunakan dalam penelitian ini adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 *gross ton* (GT) maupun yang tidak menggunakan kapal (BPS, 2020). Unit analisisnya adalah rumah tangga nelayan. Karakteristik nelayan adalah nelayan pemilik kapal dan buruh (ABK). Untuk pengambilan data kualitatif, informan dipilih secara sengaja atau *purposive sampling*, yakni sebanyak 5 pemilik kapal dan 5 buruh. Jumlah nelayan di Tanjung Kait sebanyak 653 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 responden yang terdiri atas 50 nelayan pemilik kapal dan 50 buruh. Pengambilan sampel dilakukan

dengan menggunakan teknik *stratified-accidental sampling*, yaitu mengambil nelayan yang bisa ditemui untuk diwawancarai (Kinseng *et al.*, 2013). Teknik *accidental sampling* adalah penentuan sampel secara acak berdasarkan kebutuhan (Hakim, 2016).

### Metode Analisis

Data kualitatif dianalisis dengan *analysis interactive model*, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2007). Untuk data kuantitatif, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Excel dan analisis deskriptif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan dan mekanisme strategi penghidupan nelayan kecil. Data kuantitatif dari hasil survei digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan dan tingkat penguasaan aset penghidupan nelayan kecil.

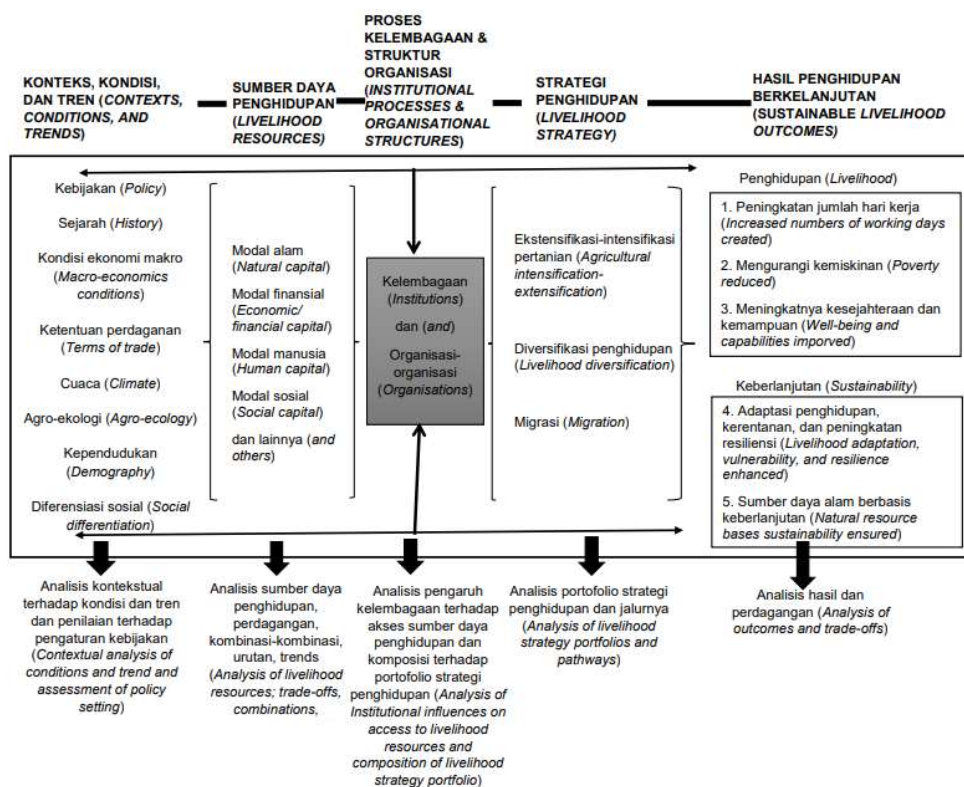
Kemiskinan rumah tangga dihitung dengan menggunakan pendekatan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang dihasilkan oleh kepala rumah tangga serta anggota rumah tangga lainnya yang produktif secara ekonomi. Menurut BPS (2022), secara nasional garis kemiskinan berada pada angka Rp505.469,00/kapita/bulan. Rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki anggota 4,74 orang sehingga pendapatan rumah tangga yang tergolong dalam rumah tangga miskin adalah sebesar Rp2.395.923,00/rumah tangga/bulan (BPS, 2022).

Secara sosiologis, kemiskinan diartikan sebagai konstruksi dari struktur sosial (Coser, 1965). Dalam pandangan para penganut teori fungsionalisme, kemiskinan ditandai dengan terbatasnya sejumlah individu yang berstrata tinggi, sedangkan teori konflik berpandangan bahwa ketidaksetaraan dan kemiskinan berasal dari eksploitasi (Czibere, 2017). Dalam analisis teori Marxian, kelas didefinisikan dalam hubungannya dengan alat-alat produksi dan di negara maju orang miskin adalah orang yang terpinggirkan dalam kaitannya dengan sistem ekonomi. Sementara itu, dalam pandangan Weberian, kemiskinan membentuk kelas sehingga kategori hubungan sosial dapat dibedakan secara jelas dari kelompok lainnya (Spicker, 2010). Dalam tulisannya, yaitu "The Poor" yang bertahun 1965 Simmel menjelaskan bahwa orang miskin secara sosiologis diartikan sebagai individu yang menerima bantuan karena kekurangan sarana (*lack of means*) (Schermer *et al.*, 2013). Pada penelitian ini, analisis kemiskinan menggunakan salah satu teori yang diuraikan dan disesuaikan dengan temuan.

Dalam kerangka analisis penghidupan di masyarakat perdesaan, kepemilikan atau akses yang dapat dimanfaatkan secara produktif berpengaruh dalam menentukan tingkat kemiskinan orang (Ellis & Mdoe, 2003). Komunitas nelayan merupakan bagian dari struktur masyarakat perdesaan sehingga aset penghidupan berperan penting dalam menentukan dan menjelaskan kejadian kemiskinan. Konsep strategi dan aset penghidupan berkelanjutan memberikan cara untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam modal pada mata pencaharian orang miskin (Chambers & Conway, 1992). Kerangka penguasaan aset penghidupan berkorelasi kritis dengan kemiskinan di berbagai latar, sistem, atau daerah (Kristjanson *et al.*, 2005).

Data penguasaan aset penghidupan dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis *sustainable livelihood approach* (SLA). Definisi populer mengenai *livelihood* (penghidupan) dikemukakan oleh Chambers dan Conway (1992), yaitu penghidupan meliputi kemampuan, aset-aset (penyimpanan, sumber daya, klaim, dan akses), dan segala aktivitas yang dibutuhkan sebagai sarana penghidupan (Ellis, 2000). Selama 1 dekade terakhir, SLA digunakan dalam menganalisis strategi penghidupan untuk mengatasi kemiskinan rumah tangga nelayan. Pendekatan penghidupan berkelanjutan membantu untuk mengidentifikasi

tindakan praktis yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerentanan ekonomi kelompok dengan mengakomodasi dan mengintegrasikan aset penghidupan yang dimiliki dari kelompok itu sendiri, seperti keterampilan, jaringan sosial, serta akses terhadap lembaga keuangan dan modal fisik (Serrat, 2017). Di Indonesia, penerapan kerangka mata pencaharian berkelanjutan digunakan untuk menganalisis karakteristik dan hasil jangka panjang dan jangka pendek dari intervensi pemberdayaan pada nelayan skala kecil (Stacey *et al.*, 2021). Kerangka penghidupan yang dikemukakan memberikan kerangka analisis pada penghidupan yang berkelanjutan yang dilihat dalam konteks yang berbeda, yaitu kebijakan, politik, histori, iklim, demografi, kondisi makroekonomi, agroekologi, dan diferensiasi sosial yang dicapai melalui akses ke berbagai sumber daya kehidupan (modal alam, ekonomi, manusia, sosial, dan sebagainya) dan dikombinasikan dalam beragam aktivitas melalui proses-proses kelembagaan yang kemudian menjadi strategi penghidupan, seperti intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan untuk menghasilkan penghidupan yang berkelanjutan, yaitu peningkatan jumlah hari kerja, pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan kemampuan, adaptasi penghidupan, kerentanan dan peningkatan resiliensi, dan sumber daya alam yang berkelanjutan (Scoones, 1998) (Gambar 1).



Gambar 1 Kerangka Penghidupan Perdesaan Berkelanjutan  
(Figure 1 Framework of Sustainable Rural Livelihood)  
Sumber (Source): Scoones 1998

Kerangka analisis pada Gambar 1 dapat digunakan untuk melakukan analisis pada skala yang berbeda, yaitu individu, rumah tangga, kelompok rumah tangga, desa, daerah, atau bahkan bangsa. Ada lima elemen penting yang dijadikan sebagai indikator dalam menganalisis hasil dari kerangka penghidupan, yaitu (1) sumber penghidupan yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengombinasikan strategi penghidupan untuk menciptakan pendapatan; (2) pengurangan kemiskinan karena tingkat kemiskinan merupakan kriteria utama dalam pengukuran kemiskinan; (3) kesejahteraan dan kemampuan karena hasil dari penghidupan yang berkelanjutan menyangkut ketahanan, kebahagiaan, kekuasaan, dan sebagainya; (4) adaptasi penghidupan, kerentanan, dan resiliensi, yaitu kemampuan untuk dapat mengatasi dan pulih kembali dari gangguan atau krisis; dan (5) sumber daya alam dan keberlanjutan yang merujuk pada kemampuan dari sistem untuk mempertahankan produktivitas ketika terjadi gangguan.

Dalam kerangka penghidupan, kemampuan merupakan poin penting yang merujuk pada kemampuan individu untuk merealisasikan potensi yang ada dalam dirinya sebagai manusia. Kemampuan memengaruhi dan dipengaruhi oleh perseorangan dan strategi penghidupan rumah tangga. Sementara itu, aset penghidupan meliputi sejumlah komponen yang berkaitan dengan pengakuan ekonomi. Penghidupan meliputi berbagai aset (modal alam, fisik, manusia, finansial, sosial, berbagai jenis aktivitas, dan akses (dimediasi oleh kelembagaan dan relasi sosial) yang menentukan perkembangan kehidupan pada individu atau rumah tangga (Ellis, 2000).

Sementara itu, konsep penghidupan dari DFID (1999) melihat kerangka penghidupan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman mengenai mata pencaharian atau sumber penghidupan, khususnya mata pencaharian dari kelompok orang miskin (DFID, 1999). Kerangka penghidupan berfokus pada aset atau modal yang dimiliki dan usaha untuk

**Tabel 1** Lima Jenis Modal Penghidupan dan Indikatornya  
*(Table 1 Five Types of Livelihood Capital and Indicators)*

Jenis Modal ( <i>Capital Types</i> )	Indikator ( <i>Indicator</i> )
Modal manusia ( <i>Human capital</i> )	Keterampilan ( <i>skill</i> ), pengetahuan ( <i>knowledge</i> ), kemampuan untuk bekerja ( <i>ability to work</i> ), tenaga kerja ( <i>workforce</i> ), dan kesehatan ( <i>good health</i> )
Modal alam ( <i>Natural capital</i> )	Akses dan stok sumber daya alam, seperti atmosfer dan keanekaragaman hayati ( <i>access and stocks of natural resources such as the atmosphere and biodiversity</i> )
Modal ekonomi ( <i>Economic capital</i> )	(a) tabungan yang berbentuk uang tunai ( <i>savings in the form of cash</i> ), deposito bank ( <i>bank deposits</i> ), atau aset likuid seperti ternak dan perhiasan ( <i>liquid assets such as livestock and jewelry</i> ), serta sumber daya keuangan yang dapat diperoleh melalui lembaga pemberi kredit ( <i>as well as financial resources that can be obtained through lending institutions</i> ); (b) aliran uang masuk seperti pensiun dan remitansi ( <i>cash inflows such as pensions and remittances</i> )
Modal fisik ( <i>Physical capital</i> )	(a) infrastruktur yang meliputi transportasi yang terjangkau, tempat berlindung dan bangunan yang aman, pasokan air dan sanitasi yang memadai, energi bersih dan terjangkau, dan akses ke informasi ( <i>infrastructure includes affordable transportation, safe shelter and buildings, adequate water supply, sanitation, clean and affordable energy, and access to information</i> ); (b) alat produksi seperti alat dan perlengkapan ( <i>means of production such as tools and equipment</i> )
Modal sosial ( <i>Social capital</i> )	(a) jaringan dan keterhubungan, baik bersifat vertikal (patron/klien) maupun horizontal (antarindividu dengan minat bersama) ( <i>networking and connectedness, both vertical (patron-client) and horizontal (between individuals with common interests)</i> ); (b) keanggotaan kelompok dalam organisasi atau yang bersifat lebih formal dimana terdapat aturan, norma, nilai, dan sanksi bersama ( <i>group membership in an organization or more formal nature where there are shared rules, norms, values, and sanctions</i> ); (c) hubungan kepercayaan, timbal balik, dan pertukaran yang memfasilitasi kerjasama, mengurangi transaksi biaya dan dapat memberikan dasar untuk jaring pengaman informal di antara orang miskin ( <i>relationships of trust, reciprocity, and exchange that facilitate cooperation, reduce transaction costs, and provide the basis for informal safety nets among the poor</i> ).

Sumber (*Source*): DFID, 1999

mengubahnya menjadi hasil penghidupan yang lebih baik, terutama bagi orang miskin yang aksesnya ke kategori aset tertentu cenderung sangat terbatas. Kerangka penghidupan mengidentifikasi lima jenis aset atau penghidupan yang disebut sebagai aset pentagon. Aset pentagon terdiri atas modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal ekonomi (*economic capital*), modal fisik (*physical capital*), dan modal sosial (*social capital*). Penjelasan lebih terperinci untuk setiap aset penghidupan ini disajikan pada Tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemiskinan Nelayan Kecil di Tanjung Kait dan Faktor Penyebabnya

Wilayah perairan Tanjung Kait memiliki banyak sumber daya perikanan, yaitu rajungan, udang, beragam jenis kerang-kerangan, dan beragam jenis ikan. Tangkapan laut unggulannya adalah rajungan dan udang. Jenis kerang yang menjadi unggulan dan banyak dibudidayakan adalah kerang hijau (*kijing*). Kerang hijau mudah untuk dibudidayakan karena benihnya tersedia di alam. Nelayan hanya memerlukan bambu yang ditancapkan untuk dijadikan sebagai bagan, kemudian benih kerang hijau yang ada di laut dengan sendirinya akan menempel di bambu tersebut. Sementara itu, pada umumnya, jenis ikan yang ada di perairan Tanjung Kait meliputi ikan kakap, ikan kuek, ikan talang, ikan tengklek, ikan barakuda, dan ikan kerapu. Sumber daya perikanan yang beragam membentuk pola kegiatan ekonomi yang berbeda pada nelayan kecil. Oleh karena itu, ada tiga kategori nelayan yang dominan, yaitu (1) nelayan rajungan (NR) atau nelayan yang pekerjaan utamanya menangkap rajungan di laut, (2) nelayan selulup (NS) atau nelayan yang pekerjaan utamanya membudidayakan dan memanen kerang hijau pada bagan bambu yang ditancapkan di laut, (3) nelayan pancing (NP) atau nelayan yang pekerjaan utamanya menangkap ikan bersama para wisatawan yang ingin melakukan kegiatan memancing ikan di laut.

Berdasarkan hasil survei terhadap 100 responden, jenis nelayan yang paling banyak ada di Tanjung Kait adalah nelayan rajungan dengan perincian, yaitu nelayan rajungan pemilik kapal sebanyak 32% dan buruh nelayan rajungan sebanyak 34%. Sementara itu, masyarakat Tanjung Kait yang mata pencaharian utamanya menjadi nelayan selulup pemilik kapal adalah sebanyak 8% dan buruh nelayan selulup sebanyak 12%, sedangkan nelayan pancing pemilik kapal sebanyak 10% dan buruh nelayan pancing sebanyak 8%.

Kemiskinan rumah tangga nelayan kecil di Tanjung Kait dapat dilihat dari aspek pendapatan dan penguasaan aset penghidupan. Pendapatan merupakan aspek yang paling berperan penting terhadap keberlangsungan hidup rumah tangga nelayan kecil di Tanjung Kait. Pendapatan rumah tangga yang dihitung adalah pendapatan yang dihasilkan oleh kepala rumah tangga serta anggota rumah tangga lainnya yang bekerja. Total pendapatan rumah tangga nelayan berbeda karena ditentukan dengan jumlah anggota keluarga yang produktif bekerja. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar pendapatan rumah tangga di Tanjung Kait hanya dihasilkan dari kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan. Dalam 1 bulan, para nelayan hanya melakukan sekitar 15 hingga 20 trip penangkapan hasil laut. Tidak ada perubahan jumlah yang dihasilkan oleh nelayan meskipun pada musim paceklik. Pada musim paceklik nelayan masih bisa menangkap rajungan dan memanen kerang hijau, tetapi hasil penangkapan menurun. Musim tangkap umumnya berlangsung pada bulan April hingga September dan musim paceklik terjadi pada bulan Oktober sampai dengan Maret. Rata-rata anggota rumah tangga nelayan pemilik kapal di Tanjung Kait adalah 5 orang, sedangkan buruh adalah 4 orang. Ukuran garis kemiskinan yang digunakan adalah Rp2.395.923,00/rumah tangga/bulan.

Tabel 2 menjelaskan siklus kemiskinan nelayan kecil berdasarkan musim tangkap dan musim paceklik. Berdasarkan ukuran garis kemiskinan secara nasional, yaitu sebesar Rp505.469,00/kapita/bulan atau sebesar Rp2.395.923,00/rumah tangga/bulan dinyatakan bahwa rumah tangga nelayan kecil pada musim tangkap cukup sejahtera dan tidak masuk kelompok miskin. Saat musim tangkap, pendapatan yang dihasilkan nelayan, baik pemilik kapal maupun buruh di atas Rp5.000.000,00. Sementara itu, pada musim paceklik tidak semua jenis nelayan mengalami kerentanan ekonomi. Pada musim paceklik, untuk kategori pemilik kapal, hanya nelayan rajungan yang mengalami kemiskinan, sedangkan pendapatan nelayan selulup dan nelayan pancing masih berada di atas garis kemiskinan. Namun, nelayan kategori buruh pada ketiga jenis tersebut mengalami kemiskinan karena penghasilan berada di bawah garis kemiskinan. Potret kemiskinan itu menunjukkan bahwa kemiskinan rumah tangga nelayan kecil di Tanjung Kait tidak bersifat permanen. Hal itu dapat terjadi karena beberapa faktor yang memengaruhi siklus kemiskinan nelayan kecil di Tanjung Kait.

Potret kemiskinan yang berbeda di antara ketiga jenis nelayan terjadi pada pemilik kapal dan buruh. Faktor penyebab kemiskinan nelayan tidak

**Tabel 2 Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Kecil Berdasarkan Musim Menggunakan Ukuran Garis Kemiskinan (Rumah Tangga/Bulan)**

(Table 2 Poverty of Small-Scale Fishers Household Based on Season using Poverty Line Measure [Househol/Month])

	Jenis Nelayan (Kind of Small-Scale Fisher)	Pendapatan Musim Tangkap (Fishing Season Income) (Rp)	Garis Kemiskinan (Poverty Line)	Pendapatan Musim Paceklik (Famine Season Income) (Rp)	Garis Kemiskinan (Poverty Line)
NR	Pemilik kapal (Fishing vessel owner)	6,425,000	Tidak miskin (Not poor)	2,340,000	Miskin (Poor)
	Buruh (Fishing vessel crew)	5,133,824	Tidak miskin (Not poor)	2,322,059	Miskin (Poor)
NS	Pemilik Kapal (Fishing vessel owner)	7,046,875	Tidak miskin (Not poor)	3,600,000	Tidak miskin (Not poor)
	Buruh (Fishing vessel crew)	5,441,667	Tidak miskin (Not poor)	2,250,000	Miskin (Poor)
NP	Pemilik Kapal (Fishing vessel owner)	9,930,000	Tidak miskin (Not poor)	6,670,000	Tidak miskin (Not poor)
	Buruh (Fishing vessel crew)	5,550,000	Tidak miskin (Not poor)	2,320,000	Miskin (Poor)

dapat hanya dijelaskan oleh faktor tunggal, yaitu persoalan ekologi, tetapi juga satu kesatuan dengan faktor sosial-kelembagaan. Adanya perbedaan pendapatan antara ketiga jenis nelayan tidak terlepas dari cara produksi yang berbeda. Cara produksi dilihat dari kekuatan produksi dan relasi produksi. Dalam konteks penelitian ini, kekuatan produksi adalah kepemilikan sarana produksi yang digunakan, seperti kapal dan alat tangkap. Sementara itu, relasi produksi berkaitan dengan keorganisasian nelayan, kekuasaan, dan kontrol oleh pemilik terhadap buruhnya.

Tabel 3 memperlihatkan cara produksi yang berbeda pada ketiga kategori nelayan, baik pemilik kapal maupun buruh. Kepemilikan alat produksi yang berupa kapal menyebabkan kegiatan melaut bagi buruh bergantung pada pemilik kapal yang memberikan tumpangan. Ukuran pendapatan para nelayan sangat ditentukan harga dari kegiatan ekonomi yang dilakukan. Pada nelayan rajungan, tangkapan rajungan setiap hari dijual secara langsung kepada pengepul. Sistem harga jual kepada pengepul dibedakan menjadi dua, yaitu *langgan* dan *bebas*. *Langgan* berarti bahwa para nelayan tersebut memiliki keterikatan modal (kapal dan alat tangkap) dengan pengepul, sedangkan *bebas* berarti bahwa para nelayan memiliki kapal dan alat tangkap mandiri tanpa ada utang kepada pengepul. Perbedaan harga antara harga

jual langgan dan bebas adalah Rp10.000,00 hingga Rp15.000,00.

Cara produksi pada nelayan selulup berbeda antara pemilik kapal dan buruh. Biasanya pemilik kapal pada nelayan selulup merupakan pemilik budi daya kerang hijau yang ikut serta memanen hasilnya. Pemilik kapal nelayan selulup menjual langsung hasil panen kerang hijau kepada pengepul dengan ketentuan harga pasar dan disesuaikan dengan banyaknya hasil panen. Sebaliknya, buruh nelayan selulup hanya bertugas memanen kerang hijau dengan pendapatan berdasarkan upah per hari, yaitu sekitar Rp100.000,00 hingga Rp200.000,00, bergantung pada banyaknya kerang hijau yang dipanen. Sementara itu, nelayan pancing memiliki hubungan dan cara produksi yang sangat berbeda dengan nelayan rajungan dan nelayan selulup. Pendapatan nelayan pancing berdasarkan jasa nelayan dan harga sewa kapal dari para wisatawan. Nelayan pancing tidak memiliki target jumlah ikan yang didapatkan dan hanya akan melakukan kegiatan memancing ikan apabila ada pesanan dari para wisatawan. Kegiatan memancing berdasarkan permintaan dari para wisatawan tidak dilakukan setiap hari. Permintaan memancing dari para wisatawan cenderung lebih ramai pada akhir pekan dan hari libur.

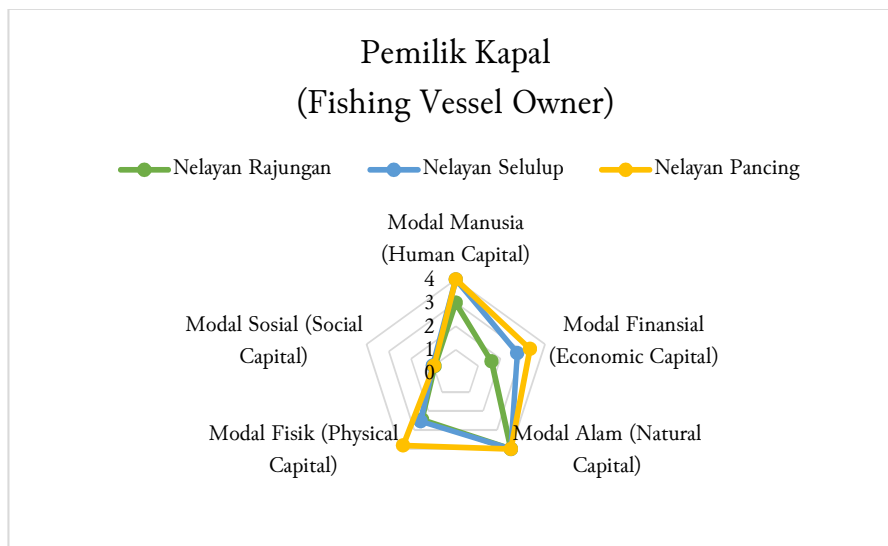
**Tabel 3 Beberapa Karakteristik Ketiga Jenis Nelayan Kecil di Tanjung Kait**  
 (Table 3 Characteristics of the Three Types of Small-Scale Fishers in Tanjung Kait)

Karakteristik (Characteristics)	Nelayan Rajungan	Nelayan Selulup	Nelayan Pancing
Alat tangkap/alat bantu (Fishing gear and tools)	Jaring dan/atau bubu (Nets and/or traps)	Kompresor (Compressor)	Joran pancing (fishing rod), GPS, fish finder.
Bobot Kapal (Vessel based on tonnage size)	1—2 GT	1—2 GT	3—5 GT
Musim (Season)	Bergantung pada alam dan cuaca (Depends on nature and weather)	Dipanen 3—4 bulan, tergantung alam (Harvested 3-4 months, depends on nature)	Sepanjang musim, tergantung wisatawan (All season, depends on tourists)
Relasi produksi (Production relationship)	Pemilik Kapal dan <i>bidak</i> sama-sama mencari rajungan (Fishing vessel owner and fishing vessel crew alike are looking for crabs)	Pemilik kapal = sebagai pemilik kerang hijau (Fishing vessel owner as owner of green mussels)  buruh = hanya bertugas memanen kerang hijau (Fishing vessel crew is only in charge of harvesting green mussels).	Melayani wisatawan yang ingin memancing (Serving tourists who want to fish).
	Tangkapan dijual kepada pengepul (The catch is sold to collectors).	Tangkapan dijual kepada pengepul (The catch is sold to collectors).	Tangkapan sepenuhnya untuk para wisatawan (The catch is entirely for the tourists)
Ketentuan harga (Price term)	Langgan dan bebas	Harga pasar (Market price).	Jumlah wisatawan dan lama hari (Number of tourists and length of day).
Biaya produksi (Costs of production)	Sistem bagi antara pemilik kapal dan buruh (Sharing system between fishing vessel owner and crew)	Sistem bagi antara pemilik kapal dan buruh (Sharing system between fishing vessel owner and crew)	Biaya produksi dipotong dari harga sewa (Production costs are deducted from the rental price)
Status buruh (Fishing vessel crew status)	Anggota keluarga, kerabat, bebas (Family members, relatives, free)	Anggota keluarga, kerabat, bebas (Family members, relatives, free)	Anggota keluarga, kerabat, bebas (Family members, relatives, free)

Oleh karena itu, persoalan kepemilikan alat produksi (*ownership of the means production*) sangat berkaitan dengan distribusi kepemilikan alat produksi yang cenderung tidak merata di antara kelompok nelayan (Kinseng, 2014). Relasi produksi yang berbeda di antara ketiga jenis nelayan tersebut sangat memengaruhi pendapatan. Sarana produksi dan relasi produksi pada akhirnya menentukan keuntungan ekonomi yang didapatkan oleh nelayan (Damayanti et al., 2018).

Secara sosiologis, cara produksi ini kemudian secara tidak langsung membentuk struktur lapisan sosial (*class*) pada kelompok nelayan di Tanjung Kait. Seperti pandangan Marxian, kelas didefinisikan dalam hubungannya dengan alat-alat produksi (Spicker, 2010). Sebagian buruh memiliki ketergantungan alat produksi pada pengepul karena pengepul memberikan alat tangkap dengan perjanjian harga jual rajungan lebih murah dibandingkan dengan nelayan yang tidak terikat alat produksi kepada pengepul. Kemiskinan





**Gambar 2** Penguasaan Aset Penghidupan Nelayan Pemilik Kapal  
(*Figure 2* Livelihood Asset Control of Fishing Vessel Owner)

tidak hanya merujuk pada orang-orang yang berpendapatan rendah, tetapi juga secara sosiologis pada orang yang kekurangan sarana produksi (*lack of means*) (Spicker, 2010).

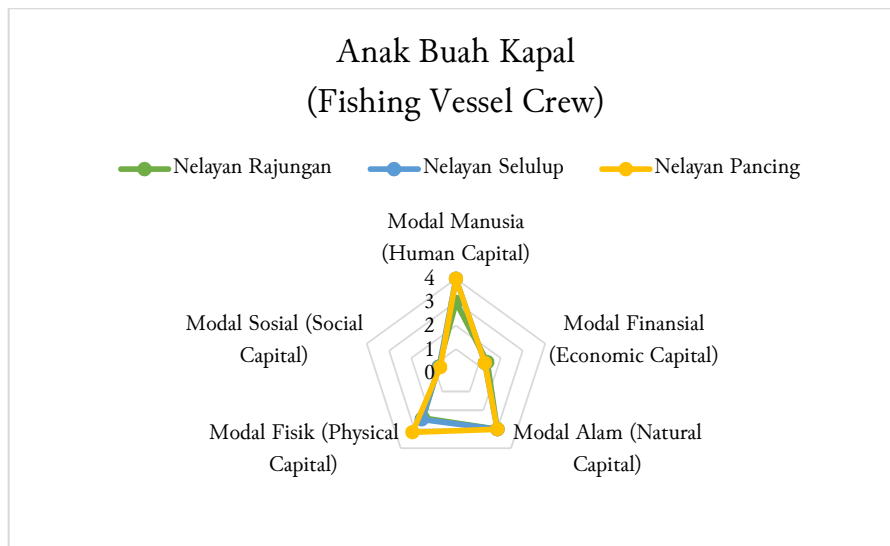
Kemiskinan nelayan juga dilihat dari faktor penguasaan aset penghidupan. Penguasaan aset penghidupan dapat mendeskripsikan kemampuan-kemampuan nelayan kecil dalam mengombinasikan modal yang dapat menjadi penentu kemiskinan rumah tangga nelayan di Tanjung Kait. Hal itu sejalan dengan yang dijelaskan Ellis (2000) bahwa berbagai aset yang dimiliki, yaitu modal alam, fisik, manusia, finansial, dan sosial digunakan untuk bertahan hidup atau untuk meningkatkan pendapatan.

Gambar 2 dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, aset dominan yang dimiliki oleh rumah tangga pemilik kapal nelayan rajungan di Tanjung Kait adalah modal manusia dan modal alam. Hal itu menunjukkan bahwa ketergantungan nelayan rajungan sangat tinggi pada pemanfaatan sumber daya perikanan (modal alam). Sumber penghidupan nelayan rajungan sangat bergantung pada tangkapan yang didapatkan. Selain itu, nelayan rajungan hanya mengandalkan keterampilannya sebagai nelayan untuk bekerja menangkap rajungan yang menjadi penghidupan utama (*primary livelihood*).

Kedua, pada rumah tangga pemilik kapal nelayan selulup di Tanjung Kait, penguasaan akses dan kepemilikan modal yang paling tinggi dimiliki adalah modal alam, modal manusia, dan modal finansial. Pemilik kapal nelayan selulup memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada sumber

daya perikanan (modal alam), yaitu benih kerang hijau yang dihasilkan secara alami dari laut dan akan menempel pada bagan bambu. Modal finansial menjadi penting untuk melakukan ternak kerang hijau. Aset finansial merupakan ketersediaan dana yang dapat berupa uang ataupun tabungan di bank atau di tempat lain yang dapat dengan mudah digunakan untuk penghidupan, akses kredit, pendapatan, dan sumber pembiayaan lain (Scoones, 1998). Setidaknya diperlukan modal sebesar Rp10 juta hingga Rp30 juta untuk membudidayakan kerang hijau. Sebagian besar nelayan selulup mengandalkan aset berupa rumah milik sendiri sebagai jaminan untuk melakukan pinjaman ke bank. Nelayan selulup yang ditemui di Tanjung Kait memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Pinjaman uang tersebut juga dialokasikan untuk membuka toko sembako yang dikelola oleh istri. Keuntungan bersih yang didapatkan oleh nelayan selulup dari panen ternak kerang hijau sedikitnya adalah Rp10 juta hingga Rp20 juta per 3 bulan. Apabila panen kerang hijau mengalami kegagalan atau harga jual turun, nelayan selulup melakukan pekerjaan sampingan, yaitu menangkap rajungan atau udang. Bagi rumah tangga nelayan selulup yang istrinya membuka warung sembako, penghasilan tersebut dapat dijadikan sebagai cadangan atau tambahan penghasilan.

Ketiga, rumah tangga pemilik kapal nelayan pancing di Tanjung Kait memiliki penguasaan aset penghidupan yang paling tinggi dibandingkan dengan nelayan rajungan dan nelayan selulup. Pada rumah tangga nelayan pancing, aset penghidupan yang paling tinggi adalah modal alam, manusia, finansial,



Gambar 3 Penguasaan Aset Penghidupan Anak Buah Kapal (ABK)  
 (Figure 3 Livelihood Asset Control of Fishing Vessel Crew)

dan fisik. Nelayan pancing memiliki modal fisik berupa kapal yang bermuatan lebih besar (4—5 GT) dan memiliki akses terhadap teknologi. Kemampuan menggunakan teknologi sangat berperan penting pada nelayan pancing, seperti penggunaan *fish finder*, GPS, dan penggunaan sosial media (Facebook, Youtube, dan WhatsApp). Dalam konteks pertanian, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi seperti sosial media dapat menambah pengetahuan petani karena dapat digunakan untuk meningkatkan pertaniannya dalam aspek cara produksi dan pemasaran (Lubis & Sulistiawati, 2021).

Secara umum, ada perbedaan pola penguasaan aset penghidupan pada ketiga jenis nelayan antara pemilik kapal dan buruh. Penguasaan aset penghidupan buruh sangat rendah dibandingkan dengan pemilik kapal pada ketiga jenis nelayan. Tingkat akses buruh nelayan pada sumber daya lebih rendah dibandingkan dengan pemilik kapal. Para buruh kesulitan mencari juragan (pemilik kapal) yang mau ditumpangi untuk pergi melaut. Para buruh sering kali berganti juragan dan hal itu memengaruhi frekuensi dalam melaut yang kemudian berdampak pada kontribusi pendapatan. Aset pada rumah tangga nelayan buruh juga lebih rendah dibandingkan dengan pemilik kapal. Anggota keluarga yang produktif secara ekonomi hanya kepala keluarga, sedangkan istri tidak bekerja dan anak masih sekolah. Tidak ada tabungan atau modal finansial yang dapat digunakan untuk membuka usaha lain.

Sementara itu, secara kuantitatif aset penghidupan pada modal sosial, baik pada pemilik kapal maupun buruh merupakan modal yang paling

rendah skornya. Modal sosial dapat berupa jaringan sosial yang bersifat vertikal (patron klien) ataupun horizontal (antarindividu dengan minat bersama) (DFID, 1999). Aset sosial pada nelayan di Tanjung Kait sangat tinggi pada mekanisme *bonding*. Modal sosial dalam bentuk *bonding* merujuk pada norma komunitas, nilai-nilai, dan tindakan-tindakan di dalam suatu komunitas yang berkontribusi pada kohesi sosial dan identitas komunitas (Bakker *et al.*, 2019). Hal itu terlihat pada jaringan yang bersifat vertikal antara pemilik kapal dan buruh. Ada kepercayaan (*trust*) yang dibangun antara pemilik kapal dan buruh seperti pada pemilik kapal nelayan rajungan yang memberikan tumpangan kepada buruh untuk dapat menangkap rajungan bersama. Pemilik kapal meminjamkan uang kepada buruh pada musim paceklik atau pengepul memberikan pinjaman modal produksi kepada para nelayan. Sementara itu, jaringan sosial yang bersifat *bridging* terlihat tidak mencolok, khususnya jaringan yang dibangun untuk kelompok atau organisasi di luar. *Bridging* pada modal sosial diartikan sebagai interaksi dan kolaborasi antarkomunitas yang dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan basis-basis aset dari komunitas (Bakker *et al.*, 2019). Meskipun demikian, setidaknya ada kepercayaan yang dibangun antara nelayan pancing dan para wisatawan yang terlihat dari langganan sewa kapal untuk kegiatan wisata pancing. Pada dasarnya modal sosial berfungsi (1) meningkatkan efisiensi hubungan ekonomi serta membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan modal keuangan; (2) membantu efektivitas dalam meningkatkan pengelolaan sumber daya

bersama (modal alam) dan pemeliharaan infrastruktur bersama (modal fisik); dan (3) memfasilitasi inovasi, pengembangan, dan berbagi pengetahuan melalui jaringan sosial (DFID, 1999).

### Strategi Penghidupan Nelayan Kecil di Tanjung Kait

Selama 1 dekade terakhir, sejumlah pendekatan baru digunakan untuk mengkaji perikanan skala kecil, yaitu *the sustainable livelihood approach* (SLA) (Allison & Ellis, 2001). Kerangka SLA dapat mendeskripsikan kemampuan-kemampuan nelayan dalam menggabungkan modal untuk keluar dari perangkap kemiskinan atau kerentanan ekonomi. Hubungan aset dan strategi penghidupan menjelaskan bahwa kelompok yang memiliki lebih banyak aset cenderung memiliki jangkauan yang lebih besar untuk mempertahankan sumber penghidupan mereka. Sementara itu, hubungan antara hasil pemanfaatan aset dan penghidupan memberikan penjelasan untuk analisis kemiskinan yang menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan sangat bergantung pada akses terhadap aset.

Pada kerangka SLA, konteks atau tren menjadi penting ketika melihat cara kelompok atau individu mengelola aset atau modal yang dimiliki untuk penghidupannya. Melalui analisis kerangka penghidupan, konteks tertentu telah mengubah sumber penghidupan nelayan kecil di Tanjung Kait. Konteks histori, iklim, dan demografi telah membawa perubahan penghidupan pada nelayan kecil. Pada tahun 1997, lahan di Tanjung Kait dibeli dan dikelola oleh PT Paden Gemas Scorpio yang dijadikan sebagai dermaga dan tempat transit bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Laki. Para wisatawan sering melakukan kegiatan memancing ikan di perairan Tanjung Kait. Banyak bagan bambu di sepanjang perairan Tanjung Kait yang dibuat untuk mendukung kegiatan memancing ini. Namun, tanpa disadari bagan-bagan tersebut secara alami ditumbuhi oleh kerang hijau. Selain itu, adanya faktor demografi, yaitu migrasi dari nelayan pendatang yang ikut menangkap sumber daya perikanan di Tanjung Kait mengakibatkan berkurangnya tangkapan dan hilangnya alat tangkap jaring nelayan lokal karena penggunaan alat tangkap yang lebih canggih oleh nelayan pendatang. Tidak sedikit nelayan yang kehilangan mata pencahariannya sebagai nelayan rajungan. Kedua hal itu kemudian membuat banyak nelayan rajungan mengalami perubahan penghidupan menjadi nelayan selulup dan nelayan pancing sebagai sumber penghidupan utama (*primary livelihood*). Perubahan tersebut merupakan

hasil dari cara nelayan menggabungkan beragam jenis modal yang menghasilkan kemampuan (*ability*) untuk melakukan strategi penghidupan.

Sementara itu, musim paceklik menjadi penting bagi rumah tangga nelayan untuk melakukan strategi penghidupan agar tetap memberikan penghasilan. Melalui berbagai aset penghidupan yang dimiliki, strategi yang dilakukan oleh nelayan kecil beragam. Strategi penghidupan yang dilakukan, antara lain, berupa diversifikasi pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Secara lebih terperinci, strategi penghidupan tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan strategi penghidupan rumah tangga nelayan kecil pada musim paceklik dengan tujuan untuk mengurangi kerentanan ekonomi. Strategi penghidupan yang dilakukan oleh kepala keluarga adalah dengan melakukan diversifikasi penghidupan dengan anggota keluarga, yaitu istri melakukan pekerjaan. Secara horizontal, diversifikasi penghidupan yang dilakukan oleh nelayan berbeda. Pemilik kapal nelayan rajungan melakukan pekerjaan kuli/buruh, sedangkan pemilik kapal nelayan selulup dan nelayan pancing masih mendiversifikasi pekerjaan pada bidang perikanan. Sementara itu, buruh pada ketiga jenis nelayan melakukan diversifikasi penghidupan pada bidang perikanan dan nonperikanan. Strategi penghidupan yang berbeda tersebut memberikan tingkatan pendapatan yang berbeda pula bagi nelayan. Rumah tangga nelayan yang memiliki tingkat modal mata pencaharian yang lebih rendah menggambarkan kemiskinan pada kelompok nelayan (Ahmed *et al.*, 2021). Penguasaan aset penghidupan yang berbeda pada setiap jenis nelayan menentukan strategi penghidupan yang berbeda pula saat rumah tangga nelayan mengalami kesulitan ekonomi pada musim paceklik.

Selain itu, Tabel 4 memperlihatkan bahwa bentuk diversifikasi penghidupan rumah tangga disesuaikan dengan modal yang dimiliki dalam rumah tangga. Pada pemilik kapal nelayan rajungan, strategi penghidupan yang dilakukan hanya memanfaatkan modal manusia yang berupa keterampilan atau keahlian yang dimiliki anggota keluarga untuk mencari pekerjaan sampingan. Kekurangan modal finansial membuat pemilik nelayan rajungan mengalami kesulitan untuk membuka usaha. Akibatnya, pendapatan yang dihasilkan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pangan pada musim paceklik. Sementara itu, pemilik kapal nelayan selulup dan nelayan pancing menggabungkan modal manusia, modal fisik, dan modal finansial untuk melakukan

**Tabel 4 Strategi Penghidupan Nelayan Kecil di Tanjung Kait Saat Musim Paceklik**  
 (Table 4 Livelihood Strategy of Small-Scale Fishers in Tanjung Kait when Famine Season)

Jenis Nelayan (Kind of Small-Scale Fisher)	Jenis Pekerjaan Sampingan (Type of Secondary Livelihood)	Pendapatan (Income) [Rp]
Pemilik kapal nelayan rajungan (Fishing vessel owner of crab fishermen)	Kepala keluarga melakukan diversifikasi penghidupan ( <i>householder diversifies livelihoods</i> ) dengan menjadi kuli tancap bagan ( <i>chartered workers</i> ), buruh bangunan ( <i>construction workers</i> ), pengepul limbah ( <i>waste collector</i> ), buruh nelayan pancing ( <i>fishing vessel crew of nelayan pancing</i> ), dan tukang urut ( <i>massage workers</i> ).	500.000—700.000/bulan ( <i>month</i> )
	Istri cenderung tidak bekerja atau menjadi kuli kupas kulit kerang hijau. ( <i>Wives tend not to work or become green mussel peelers</i> )	20.000—30.000/hari ( <i>day</i> )
Pemilik kapal nelayan selulup (Fishing vessel owner of crab fishermen)	Kepala keluarga melakukan diversifikasi penghidupan dengan beralih menjadi nelayan rajungan, kuli tancap bagan, dan tangkap udang. ( <i>Householder diversified their livelihoods by turning into nelayan rajungan, chartered workers, and catch shrimps</i> )	500.000—1.000.000/bulan ( <i>month</i> )
	Istri membuka warung sembako atau berdagang baju keliling. ( <i>Wives opens grocery shop or sells clothes around</i> )	5.000.000—7.000.000/musim tangkap ( <i>fishing season</i> ) (2 kali dalam 1 tahun) ( <i>twice in a year</i> )  1.500.000/bulan ( <i>month</i> )
Pemilik Kapal Nelayan Pancing (Fishing vessel owner of rod fishermen)	Kepala keluarga ( <i>Householder</i> ) melakukan ternak kerang hijau dari bagan pancing ( <i>green mussel farming from the fishing chart</i> ), menangkap rajungan ( <i>catch crabs</i> ), dan menangkap udang ( <i>catch shrimps</i> ).	10.000.000/3 bulan ( <i>three months</i> ) (ternak kerang hijau ( <i>green mussel farming</i> ))  1.000.000—1.500.000/bulan ( <i>month</i> )
	Istri membuka warung makan. ( <i>Wives opened a food stall</i> )	5.000.000—7.000.000 saat musim tangkap ( <i>fishing season</i> ) (2 kali dalam 1 tahun) ( <i>twice in a year</i> )  100.000—500.000/hari ( <i>day</i> )
Buruh (Fishing vessel of crew)	Kepala keluarga melakukan diversifikasi penghidupan, seperti ( <i>Householder diversified livelihoods such as</i> )	
	1) kuli tancap bagan ( <i>chatered workers</i> ),	500.000—700.000/bulan ( <i>month</i> )
	2) tukang rebus kerang hijau ( <i>green mussel boiler</i> ),	
	3) peternak ikan ( <i>fishing farming</i> ),	120.000/hari ( <i>day</i> )
	4) buruh nelayan pancing ( <i>fishing vessel crew of nelayan pancing</i> ),	
	5) diversifikasi nonperikanan ( <i>non-fisebry diversification</i> )	1.000.000—2.000.000/panen ( <i>harvest</i> )
	6) pedangang asongan ( <i>peddler</i> ),	
	7) dagang umpan pancing ( <i>fishing bait trade</i> ),	
	8) tukang parkir ( <i>parking attendant</i> ),	500.000/minggu ( <i>week</i> )
	9) tukang gali sumur ( <i>well digger</i> ), dan	
10) tukang service elektronik ( <i>electronics repair services</i> ).	Sekitar ( <i>around</i> ) 500.000/bulan ( <i>month</i> )	
Istri tidak bekerja dan anak masih sekolah. ( <i>Wives are not working and children are still in school</i> )		

strategi penghidupan. Selain keterampilan yang dimiliki, nelayan selulup menggunakan modal fisik seperti adanya alat produksi lainnya yang dimiliki, yaitu alat tangkap jaring dapat digunakan untuk menangkap rajungan atau udang. Modal finansial

yang berupa tabungan saat musim tangkap dapat digunakan rumah tangga nelayan untuk membuka usaha warung. Strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan selulup dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan

sehingga mereka tidak mengalami kemiskinan pada musim paceklik. Sementara itu, buruh nelayan hanya memanfaatkan keterampilan (modal manusia) untuk melakukan diversifikasi penghidupan pada musim paceklik. Pendapatan yang dihasilkan juga rendah sehingga hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan para buruh nelayan tetap mengalami kemiskinan pada musim paceklik.

Penggunaan modal sosial bagi nelayan pada musim paceklik terlihat dengan adanya peminjaman uang dari beberapa buruh nelayan kepada *juragan* (pemilik kapal) dan dari nelayan kepada pengepul. Hubungan *patron-client* (nelayan dan pengepul) ini cenderung ditemukan pada pemilik kapal nelayan rajungan dan ketiga jenis buruh nelayan. Hal itu terjadi karena pola produksi yang berbeda sehingga tidak ditemukan pada pemilik kapal nelayan selulup dan nelayan pancing. Pemberian pinjaman uang dari pengepul kepada nelayan cenderung digunakan untuk modal atau memenuhi kebutuhan pangan pada musim paceklik. Hubungan *patron-client* (nelayan dan pengepul) membantu mengurangi kerentanan ekonomi nelayan (Adhuri *et al.*, 2016) saat musim paceklik.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### Simpulan

Kemiskinan pada nelayan kecil di Tanjung Kait tidak bersifat permanen. Pendapatan rumah tangga nelayan rajungan, nelayan selulup, dan nelayan pancing, baik pemilik kapal maupun buruh berada di atas garis kemiskinan pada saat musim tangkap. Kemiskinan hanya terjadi pada musim paceklik dan hanya pada rumah tangga pemilik kapal nelayan rajungan dan ketiga jenis buruh nelayan. Sementara itu, rumah tangga nelayan selulup dan nelayan pancing tidak mengalami kemiskinan pada musim paceklik karena pendapatan rumah tangga yang relatif besar sehingga mereka mampu menyimpan uang untuk memenuhi kebutuhan pada musim paceklik. Pada musim paceklik, pendapatan rumah tangga nelayan selulup dan pancing cukup stabil dan masih berada di atas garis kemiskinan.

Faktor yang memengaruhi kemiskinan pada rumah tangga nelayan di Tanjung Kait terdiri atas cara produksi (*mode of production*) yang berbeda di antara kelompok nelayan, yaitu ketimpangan akses terhadap sarana produksi antara pemilik kapal dan buruh serta penguasaan aset penghidupan dalam rumah tangga nelayan. Pada kelompok pemilik kapal, rumah tangga nelayan rajungan menguasai aset penghidupan yang

lebih rendah dibandingkan dengan nelayan selulup dan nelayan pancing. Sementara itu, pada kelompok buruh, semua rumah tangga nelayan memiliki akses dan aset penghidupan yang rendah. Kedua hal tersebut kemudian menimbulkan ketimpangan kontribusi pendapatan pada rumah tangga nelayan. Strategi penghidupan yang dilakukan oleh nelayan untuk mengurangi kemiskinan rumah tangga pada musim paceklik adalah melakukan diversifikasi penghidupan. Pemilik kapal nelayan rajungan melakukan pekerjaan sebagai kuli/buruh, sedangkan pemilik kapal nelayan selulup dan nelayan pancing masih mendiversifikasi pekerjaan pada bidang perikanan. Sementara itu, buruh pada ketiga jenis nelayan melakukan diversifikasi penghidupan pada bidang perikanan dan nonperikanan.

### Rekomendasi Kebijakan

Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan di Tanjung Kait dan meningkatkan akses terhadap aset penghidupan, terutama peningkatan akses nelayan pada modal finansial, pemerintah daerah dan pihak swasta membentuk kelembagaan ekonomi yang dapat berupa Bumdes atau koperasi nelayan yang bertujuan untuk mempermudah nelayan dalam mengakses modal finansial. Akses terhadap modal finansial melalui Bumdes dapat digunakan sebagai alternatif bagi nelayan untuk melakukan diversifikasi penghidupan atau pekerjaan sampingan (*secondary livelihood*). Selain itu, karena rendahnya modal sosial nelayan dalam tahap *bridging*, diperlukan adanya kerja sama antarnelayan untuk membangun jaringan sosial dengan kelompok atau lembaga luar desa (*bridging*), misalnya lembaga keuangan yang memberikan modal finansial untuk mengembangkan budi daya kerang hijau atau NGO yang memberikan bantuan kapal bagi para nelayan sehingga para buruh nelayan dapat meningkatkan kapasitas dalam sistem penghidupannya. Kemudian, para nelayan perlu diberikan pelatihan literasi digital dengan pendampingan rutin mengenai perkembangan dan pemanfaatan media sosial untuk memasarkan tangkapan, khususnya bagi nelayan rajungan dan nelayan selulup. Sementara itu, nelayan pancing dapat mempromosikan kegiatan wisata pancing sehingga meningkatkan jumlah wisatawan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tokoh masyarakat, Bapak Dadang di Tanjung Kait, yang membantu pengambilan data di Tanjung Kait. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada ketiga pembimbing yang berperan penting dalam

memberikan masukan dan arahan dalam meningkatkan kualitas penulisan jurnal ini, yaitu Bapak Rilus A. Kinseng, Bapak Djuara P. Lubis, dan Bapak Dedi Supriadi Adhuri. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga BRIN melalui IPB University yang telah memberikan Bantuan Riset Talenta Riset dan Inovasi (Barista) dalam memfasilitasi riset tesis saya.

#### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi setiap penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah penulis pertama sebagai kontributor utama serta penulis kedua, penulis ketiga, dan penulis keempat sebagai anggota. Penulis menyatakan bahwa penulis telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, D. S., Rachmawati, L., Sofyanto, H., & Hamilton-Hart, N. (2016). Green market for small people: Markets and opportunities for upgrading in small-scale fisheries in Indonesia. *Marine Policy*, *63*, 198—205.
- Ahmed, M., Sourav, M. S., Md., Emran, H., Md., Akhtaruzzaman, Khan, & Md., M. H., Prodhan. (2021). Assessment of livelihood and food poverty status of the floating fishermen in riverine system of Bangladesh. *Social Sciences and Humanities*, *4*(1). doi: <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100219>
- Allison, E. H., & Ellis, F. (2001) The livelihood approach and management of small-scale fisheries. *Marine Policy*, *25*, 377—388. [http://dx.doi.org/10.1016/S0308-597X\(01\)00023-9](http://dx.doi.org/10.1016/S0308-597X(01)00023-9).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2022*. Berita Resmi Statistik. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik sumber daya laut dan pesisir: Perikanan berkelanjutan 2021*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2022/11/30/d04f692f953694cedbe91909/statistik-sumber-daya-laut-dan-pesisir-2022.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Berita Resmi Statistik Jakarta*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik sumber daya laut dan pesisir: Cantrang dan kelestraian sumber daya laut*. Badan Pusat Statistik.
- Bakker, Y. W., J., de Koning, & J., van Tatenhove. (2019). Resilience and social capital: The engagement of fisheries Communities in Marine Spatial Planning. *Marine Policy*, *99*, 132—39.
- Bathara, L., F., Nugroho, C., Yolandika, & G., Hamzah. (2021). Livelihood assets of small-scale fisherman in Tanah Merah District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. doi:10.1088/1755-1315/934/1/012042
- Béné, Christophe. (2003). When fishery rhymes with poverty: A first step beyond the old paradigm on poverty in small-scale fisheries. *World Development*. doi: 10.1016/S0305-750X(03)00045-7
- Béné, Christophe. (2011). Poverty in small-scale fisheries: Old issue, new analysis. *Progress in development studies*. doi: 10.1177/146499341001100203
- Damayanti, E., Septri, W., & Satria, P. U. (2018). Mode of production in fishermen community: Case study of relationship between the ship owner and labour of fishermen in Pulau Baai area, Bengkulu city. *Agritropica: Journal of Agricultural Science*.
- Departement for International Development. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. Departemen for International Development.
- Ellis, F. & Freeman, A. (2004). Rural livelihoods and poverty reduction strategies in four African countries. *Journal of Development Studies*. doi: 10.1080/00220380410001673175
- Hakim, Abdul. (2016). *Metode kuantitatif untuk ilmu ilmu sosial*. CV Cita Intrans Media.
- Hanh, T. & Boonstra, W. (2018). Can income diversification resolve social-ecological traps in small-scale fisheries and aquaculture in the global south? *Ecology and Society*. doi: <https://www.jstor.org/stable/26799139>
- Dinas Perikanan Kabupaten Tangerang. (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*.
- Kinseng, R. A., Mahmud, A., Hamdani, A., & Hidayati, H. N. (2019). Challenges to the sustainability of small-scale fishers livelihood in Banyuwangi regency, East Java, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. doi:10.1088/1755-1315/325/1/012008
- Kinseng, R. A. (2014). *Konflik nelayan*. Pustaka Obor Indonesia.
- Lubis, D. P. & Astri, S. (2010). Agricultural short message services as information for farmer empowerment. *Journal of Development Communication*, *19*(1). doi: <https://doi.org/10.46937/19202134076>
- Lynch, A. J., I. G., Cowx, E., Fluet, Chouinard, S. M., Glaser, S. C., Phang, T. D., Beard, S. D., Bower, J. L., Brooks, D. B., Bunnell, J. E., Claussen, S. J., Cooke, Y. C., Kao, K., Lorenzen, B., J. E., Myers, A. J., Reid, J. J., Taylor, & S., Youn . (2017). Inland fisheries – invisible but integral to the un sustainable development agenda for ending poverty by 2030. *Global Environmental Change*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2017.10.005>
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2007). Analisis data kualitatif, buku sumber tentang metode-metode baru. Universitas Indonesia Press.

- Mustika, Risma. (2017). Dampak degradasi lingkungan pesisir terhadap kondisi ekonomi nelayan: Studi kasus Desa Takisung, Desa Kuala Tambangan, Desa Tabanio. *Dinamika Maritim*, 6(01).
- Nayak, P. K., L. E., Oliveira., & F., Berkes. (2014). Resource degradation, marginalization, and poverty in small-scale fisheries: Threats to social-ecological resilience in India and Brazil. *Ecology and Society*, 19(2). doi: <http://dx.doi.org/10.5751/ES-06656-190273>
- Poremoy, R. (2016). A research framework for traditional fisheries: Revisted. *Marine Policy*. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.marpol.2016.05.012>
- Robles, Zavala E. (2014). Coastal livelihoods, poverty and well-being in Mexico. A case study of institutional and social constraints. *Journal of Coastal Conservation*, 18(4), 431—448. <http://www.jstor.org/stable/24760661>
- Schermer, H. & Jary, D. (2013). The poor in: Form and dialectic in Georg Simmel's sociology. Palgrave Macmillan. [https://doi.org/10.1057/9781137276025\\_5](https://doi.org/10.1057/9781137276025_5)
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: Framework for analysis*. Ids working paper 72. IDS.
- Serrat, O. (2017). The sustainable livelihoods approach. In Knowledge solutions (pp. 21–26). Springer.
- Spicker P. (2010). Definitions of poverty: Twelve clusters of meaning. Poverty: An International Glossary.
- Stacey, N., Emily, G., Neil, R., Loneragan, C., Warren, B., Wiryawan, Dedi, S., Adhuri, Dirk J., Steenbergen & R., Fitriana. (2021). Developing sustainable small-scale fisheries livelihoods in Indonesia: Trends, enabling, and constraining factors, and future oppurtunities. *Marine Policy*, 132.